

Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis dimensi Hifdz Din Menurut Luqman al-Hakim dengan Pendekatan Maqasidi

Siti Fahimah

IAI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
Jl. Raya Dandeles No.184, Kranji, Kec. Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur
62264
sitifahima5@gmail.com

Nihlatut Toyibah

IAI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
Jl. Raya Dandeles No.184, Kranji, Kec. Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur
62264
alhin330@gmail.com

Nuriyah Rohmanah

IAI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
Jl. Raya Dandeles No.184, Kranji, Kec. Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur
62264
nuriyahrohmanah@gmail.com

Abstract

The reality of changing times that continue to move dynamically in several countries, especially in Indonesia, has a significant impact on the decline of moral values. Various changes and developments of the times affect the styles and patterns of human life today. In this era of social media not only has a positive impact but also has a negative impact. Through this paper, the author will try to further analyze the dimensions of hidfz ad-din in the story of Luqman Al-Hakim in the Qur'an of Luqman verses 13-19 and how these educational values can be implemented in the current era of social media. To carry out this analysis, the author will use a maqashidi interpretation approach which will seek to reveal the maqashid dimensions and qur'ani values in the Qur'an Surah Luqman verses 13-19. In this study, the author will try to highlight the story of Luqman Al-Hakim using a maqashidi interpretation approach to find the maqashid behind Luqman al-Hakim's advice to his son. The author hypothesizes that Luqman al-Hakim's advice contains educational principles that are important to reveal and develop as an educational model offer to face the era of social media as it is today. In the Qur'an letter Luqman verses 13-19 the author understands that Luqman Al-Hakim's advice is important to be applied to the education system. From some of the advice contained in it, there are 3 big points, namely: aqidah education, worship education and moral education.

Keyword: Al-Qur'an Education; Luqman's Story; Hifzd Din; Social Media Era.

Abstrak

Realitas perubahan zaman yang terus bergerak dinamis di beberapa negara, terutama di Indonesia, berdampak pada kemerosotan nilai-nilai moral cukup signifikan. Berbagai perubahan dan perkembangan zaman memperengaruhi gaya dan pola kehidupan manusia masa kini. Di Era medsos ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif. Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba menganalisis lebih lanjut dimensi *hifz ad-din* dalam kisah Luqman Al-Hakim dalam Qur'an surat Luqman ayat 13-19 serta bagaimana nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan di era medsos saat ini. Untuk melakukan analisis tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan tafsir maqashidi yang akan berusaha mengungkap dimensi-dimensi maqashid dan nilai-nilai qur'ani dalam Qur'an surat Luqman ayat 13-19. Pada penelitian ini penulis akan berusaha menyoroti kisah Luqman Al-Hakim menggunakan pendekatan *tafsir maqashidi* untuk menemukan *maqashid* di balik nasihat-nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya. Penulis berhipotesa bahwa nasihat-nasihat Luqman al-Hakim mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang penting diungkap serta dikembangkan sebagai tawaran model pendidikan untuk menghadapi era medsos seperti saat ini. Pada Qur'an surat Luqman ayat 13-19 penulis memahami nasehat-nasehat Luqman Al-Hakim penting diterapkan pada sistem pendidikan. Dari beberapa nasehat yang terkandung didalamnya ada 3 point besar yakni: Pendidikan aqidah, Pendidikan ibadah dan pendidikan akhlaq.

Keyword: Pendidikan Al-Qur'an; Kisah Luqman; *Hifz Din*; Era Medsos.

A. PENDAHULUAN

Realitas perubahan zaman yang terus bergerak dinamis di beberapa negara, terutama di Indonesia, berdampak pada kemerosotan nilai-nilai moral cukup signifikan. Berbagai perubahan dan perkembangan zaman memperengaruhi gaya dan pola kehidupan manusia masa kini (Lestari, Sri, 2016, hlm. 1). Di era medsos ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif. Contoh kasus kenakalan remaja yang dipicu oleh media sosial adalah aksi tawuran yang dilakukan oleh 101 pelajar di Surabaya disebabkan oleh tindakan provokasi di media sosial (Kompas, 2021b). Jika melihat karakter remaja di era digital saat ini, mereka sering mendatangkan kekhawatiran bagi keluarga atau orang tua mereka, bahkan juga sering diperbincangkan oleh masyarakat sekitar mereka. (Zulaikha, 2019, hlm. 1)

Al-Qur'an sebagai pedoman berperilaku yang *salih likulli zaman wa makan* sebenarnya telah memberikan solusi terkait pola pendidikan karakter remaja. Begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang cara atau metode pendidikan karakter bagi anak yang salah satunya dijelaskan melalui ayat-ayat kisah. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa fungsi ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai bukti kesejarahan akan tetapi mengandung fungsi pengajaran (*ta'limi wa tarbawi*). Salah satu kisah dalam al-Qur'an

yang seringkali dikutip ketika menjelaskan mengenai pola asuh anak adalah kisah Lukman Al-Hakim yang diabadikan oleh al-Qur'an di dalam satu surat khusus, surah Luqman. QS. Luqman ayat 13-19 menekankan tentang pendidikan orang tua terhadap anak, baik secara pembinaan terhadap Aqidah, ibadah maupun akhlaq.

Islam menjelaskan bahwa konsep pendidikan tidak hanya melihat sisi kognitif (kecerdasan) tetapi juga dari sisi rohani (jiwa, pembentukan karakter atau moral) (Suardi & dkk, t.t., hlm. 32). QS. Luqman ayat 13-19 mencakup beberapa kategori aspek pendidikan Islam yang tergambar melalui wasiat Luqmanul Hakim. Dari pemetaan ini saja dapat dipahami bahwa pola asuh yang diajarkan oleh Luqmanul Hakim berporos pada pendidikan agama dan karakter anak. Ahmad Syafrin menjelaskan bahwa ternyata pendidikan berbasis agama dengan menekankan pada aspek aqidah dan ibadah turut mempengaruhi aspek psikologis dan kesehatan mental anak (Syarifin, 2018, hlm. 1–4). Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba menganalisis lebih lanjut dimensi *hidfz ad-din* dalam kisah Luqmanul Hakim serta bagaimana nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan di era medsos saat ini. Untuk melakukan analisis tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan tafsir maqashidi yang akan berusaha mengungkap dimensi-dimensi maqashid dan nilai-nilai qur'ani dalam suatu ayat.

Kisah Luqman Al-Hakim dalam al-Quran sebenarnya sudah banyak ditulis menggunakan berbagai perspektif. Misalnya artikel yang ditulis oleh Hardiansyah dkk yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dan Sosial Bagi Anak dalam QS. Luqman :12-19* yang menjelaskan nilai (pendidikan dan sosial) yang dapat diteladani dari kisah Luqman, implementasi nilai tersebut, serta implikasi nya bagi dunia pendidikan (Hardiansyah, 2021). Artikel lain juga ditulis oleh Purwatiningsih dkk yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al Quran, Kajian Surah Luqman Ayat 13-18* menjelaskan mengenai keteladanan sikap dan pendidikan yang dilakukan oleh Lukman begitu komprehensif. Hikmah dan ibroh pendidikan juga banyak dalam kisah tersebut. Bahkan, tidak jarang tokoh pendidikan menjadikan kisah luqman sebagai salah satu konsep pendidikan Islam (Purwatiningsih, 2016, hlm. 13–18). Dalam artikel yang ditulis oleh Mukodi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman* menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang termuat dalam surat Luqman, setidaknya terdapat tiga tingkatan, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah dan pendidikan karakter (Mukodi, 2010, hlm. 287–300). Pada penelitian yang lain yang ditulis oleh Siti zubaidah dan Hidayatul Munawaroh yang

berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Kajian Quran Surat Luqman Ayat 17)* menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini (kajian QS Luqman : 17) dilakukan melalui metode nasihat, dimana anak diberikan arahan untuk melaksanakan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar dalam menghadapi cobaan (Zubaidah, t.t.). Artikel lain juga ditulis oleh Elfan Fanhas dan gina Nurazizah yang berjudul *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Menurut QS Luqman :13-19* menjelaskan bahwa pendidikan karakter untuk anak harus dimulai sejak anak masih kecil. Menurut mereka pendidikan karakter anak yang terkandung dalam QS Luqman adalah melatih dan membiasakan sikap loyal, hormat, syukur, kritis, rasa ingin tahu, ramah, tanggung jawab, disiplin dan tidak sombong (Fanhas, 2017). Dari beberapa literatur jurnal-jurnal yang membahas tentang Qur'an surah al-Luqman ayat 13-19 belum dijelaskan secara spesifik tentang dimensi maqosid hifdz din dalam konsep pendidikan Luqmanul Hakim dan hikmah yang mendalam dalam bahasan tersebut. Hal ini sekaligus membuktikan sisi kebaruan dalam artikel penulis.

Kisah Luqman al-Hakim yang diceritakan oleh al-Qur'an menjadi salah satu rujukan penting ketika berbicara mengenai konsep parenting perspektif al-Qur'an. Model pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim bisa menjadi tawaran model pendidikan di saat era medsos mulai menggerus karakter para penerus bangsa. Pada penelitian ini penulis akan berusaha menyoroti kisah Luqman Al-Hakim menggunakan pendekatan *tafsir maqashidi* untuk menemukan *maqashid* di balik nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim kepada putranya. Penulis berhipotesa bahwa nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang penting diungkap serta dikembangkan sebagai tawaran model pendidikan untuk menghadapi era medsos seperti saat ini.

B. PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak, untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun nonformal (Fanhas, Elfan,

2017). Pada hakikatnya setiap apapun yang kita lakukan pasti mempunyai tujuan, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan Allah menjadikan manusia di bumi sebagai *khalifah fil ardh*, maka tujuan itu berarti sangat luas. Tugas manusia dalam bumi adalah menjaga dan memakmurkan bumi, dengan tujuan ini maka yang sangat diperlukan untuk merealisasikan tujuan tersebut salah satunya adalah dengan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dimaksudkan agar manusia mampu memakmurkan, memanfaatkan dan melestarikan bumi. Bukan hanya itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengarahkan manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq dan ketrampilan yang dapat mendukung keberhasilan dan mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat(Nurrohmah & dkk, 2020, hlm. 39).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk memfungsikan akal, dengan berbagai upaya dan tujuan masing-masing individu atau kelompok. Sebagai pedoman hidup al-Qur'an hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan, salah satunya yakni problem pendidikan yang tidak ada habis-habisnya diperbincangkan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah konsep pendidikan anak ada 6 konsep yakni: Pendidikan rasa syukur, Pendidikan Aqidah, Pendidikan *Birrul Walidain*, Pendidikan akidah di selingi materi akhlaq, Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*, Pendidikan akhlaq terhadap diri sendiri(Prasetiawati, 2017, hlm. 127–129).

Metode pendidikan itu seyogyanya berdasarkan situasi, kondisi serta karakter manusia itu sendiri. Karakteristik pokok metode pendidikan qur'ani terletak pada keutuhan karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus metode Qur'an adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, dimana pesan nilai disajikan melalui beberapa bentuk penyajian yang dapat menyentuh berbagai ranah (dominan) peserta didik. Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat AlQur'an antara lain lain adalah: Metode hiwar yaitu metode tanya jawab(Rosyidin, t.t.), Ibrah mau'izhah yaitu metode ceramah (murid mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru) (Jauhari, 2005, hlm. 220–221), Amtsal yaitu metode penyampaian melalui ungkapan perumpamaan atau contoh.(al-fikra, Tabrani, 2019, hlm. 56), Qishas yaitu metode yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, sosial dan rohani).(Agustina, Susanti, 2017, hlm. 17),

Tajribah yaitu metode pengalaman dari percobaan Targhib-tarhib (Targhib yaitu metode yang digunakan untuk penyampaian rasa suka, apresiasi, atau pujian guru kepada murid sedangkan tarhib yaitu metode yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman terhadap peserta didik yang bandel)(Prahara, 2015, hlm. 163–166), *Uswatun hasanah* atau pendidikan karakter yaitu metode keteladanan yang baik, yang patut ditiru dan di contoh (Arrista, 2011, hlm. 48).

Penggunaan metode-metode di atas tidak dapat dipisahkan secara ekstrem, karena pendidikan al-Qur'an bersifat integral. Konsep pendidikan dalam al-Qur'an bersifat terbuka dan adaptif terhadap konsep lain yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an tentang pendidikan dan dapat dikembangkan pula dengan berbagai metode lain yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan (Budiman, 2001, hlm. 45–80).

C. PENAFSIRAN DAN NILAI MAQASHIDI DALAM KISAH LUQMAN QS. LUQMAN [31]: 13-19

1. Penafsiran Kisah Luqman Q.S. Al-Luqman ayat 13-19

QS. Luqman [31] termasuk ke dalam golongan surat *makkiyah* yang diturunkan secara berangsur-angsur. Dinamakan surat Luqman karena sebagai bentuk penghargaan kepada Luqman Al-Hakim atas kebijaksanaannya dalam menyampaikan nasihat. Surat ini membahas tentang tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama(Hamka, 1982, hlm. 114). Nama Luqmanul Hakim yang sebenarnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah seorang putra dari Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah, yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud. Luqman al- Hakim menurut pendapat ulama bukanlah seorang Nabi, ia adalah seorang manusia yang berakhlak shaleh (Nurwadjah, 2007, hlm. 154).

Mengenai kisah pendidikan Luqman al-Hakim kepada putranya yang diabadikan oleh al-Qur'an pada ayat 13-19, penulis tidak menemukan adanya riwayat yang secara spesifik menjadi sebab turunnya kisah tersebut. Ada 2 riwayat yang penulis temukan berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini pada ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka menghadap Rasulullah saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zhalim?” beliau menjawab:”Bukan begitu.

Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzoliman yang besar. Asbabun nuzul yang lain adalah terdapat pada ayat 15 yakni peristiwa yang terjadi pada Sa'ad bin Abi Waqi'. Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqi' berkata, "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Akhirnya aku bertanya kepada Rasulullah, beliau menjawab: Jangan turuti orang tuamu ketika mereka mengajak kepada kemusyrikan, tetapi tetaplah perlakukan mereka dengan baik. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini.' Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan (Al-Wahidi, 1999, hlm. 357–358)."

Pada penelitian ini, penulis akan secara spesifik menafsirkan dan menganalisis kisah pendidikan karakter Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman [31] ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Pada kata *يعظه* terambil dari kata *وعظ* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan beliau disampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang (Shihab, 2002, hlm. 126–127). Dari tafsiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya dalam keluarga tentu diharuskan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang, menurut mentosori anak usia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada pada periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu masa dimana suatu fungsi perlu dirangsang atau proses pematangan perkembangan anak (Syaodih, 1995, hlm. 02).

Dalam tafsir Ibnu Katsir luqman pertama-tama memberikan wasiat kepada putranya untuk beribadah kepada Allah yang maha Esa yang tidak ada sekutu baginya, kemudian Luqman mengingatkan إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ yakni syirik adalah kedzoliman yang besar (Al-Syeikh, t.t., hlm. 336). Dari tafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajarkan anak tentang aqidah itu penting agar anak mengenal Tuhannya, menurut Al-Ghozali tujuan utama pendidikan Aqidah adalah agar anak menjadikan kehidupan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya, bukan malah menjadikan dunia sebagai orientasi dari kehidupan (Hamdani, 1998, hlm. 239). Dari segi psikologinya seseorang yang beraqidah (dekat dengan Allah) pikirannya jauh lebih santai dan tenang dalam menjalani hidup. Contoh: Kyai, ulama', dan para tokoh-tokoh agama.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Dalam Tafsir Ibnu Katsir redaksi menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran kepada orang tua dan berterimakasih kepada orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus di kedepankan. Ikatan akidah merupakan ikatan pertama sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi dan muqoddimah bagi ikatan nashab dan darah (Katsir, 2004, hlm. 161).

Ayat di atas adalah lanjutan dari ayat 13 yakni tentang pendidikan akidah. pendidikan rasa syukur kepada Allah dan kedua orang tua harus ditanamkan sejak anak usia dini. Contoh rasa syukur kepada Allah yakni, bersyukur mempunyai kedua mata yang sehat. Contoh rasa syukur kepada orang tua yakni, menerima orang tua kita bagaimanapun keadaan mereka. Ayat di atas juga memerintahkan kepada kita agar *birrul walidain* terutama kepada ibu, karena ibulah yang telah mengandung dan menyusui kita dalam keadaan yang lemah dan susah. oleh karena itu tidak heran bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu. Seorang ibu adalah *madrasatul ula* bagi anak-anak mereka itulah sebabnya seorang ibu harus paham cara mendidik anak dengan baik.

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Ayat 15 masih ada sangkut pautnya dengan ayat 14 yakni anjuran berbakti kepada orang tua (pendidikan akhlaq), tetapi dalam ayat ini ada pengecualian dalam hal berbakti

jika orang tua menyuruh kepada kemusyrikan maka tidak wajib dituruti. Tetapi kita harus tetap berbuat baik kepada orang tua.

Pada lafadz معروف *ma'rufan* mencakup semua hal yang dinilai baik oleh masyarakat, selam tidak bertentangan dengan akidah islamiyah. Diriwayatkan bahwa putri *sayyidina* Abu Bakar yakni Asma', pernah didatangi oleh ibunya ketika itu masih *musyrikah*. Bertanyalah Asma' kepada Nabi, Ya Rasulullah bagaimana seharusnya saya bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap menjalain hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan meyambut kunjungannya (Shihab, 2002, hlm. 11-132).

Pada lafadz الدُّنْيَا menurut Thabatthab'i mengandung 3 pesan yakni: pertama, bahwa mempergauli orang tua dengan baik itu, hanya dalam urusan dunia saja, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas orang tua, karena ia hanya untuk sementara di dunia, ketiga bertujuan menghadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan diatas dengan kalimat hanya kepada-Ku kamu kembali (Shihab M.Quraish, 2002, hlm. 11-133).

يُبَيِّنُ إِهْمًا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan akidah dan akhlaq yakni menjelaskan tentang salah satu sifat Allah, yakni kata *lathif* yang terambil dari kata *lathafa* yang mengandung makna lembut, halus atau kecil dan kata *khobir*, yang terdiri dari huruf *kho'*, *ba'* dan *ro'* yang maknanya berkisar antara dua hal, yakni pengetahuan dan kelemahlembutan. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah. Jika kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan. Dan jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan. Besar kecilnya perbuatan itu tak akan luput dari pandangan Allah. Oleh karena itu jangan pernah menyepelekan hal-hal kecil atau menganggap remeh perkara-perkara kecil, karena segala perbuatan kita akan diperhitungkan (Katsir, 2004, hlm. 404).

يُبَيِّنِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Pada ayat tersebut nasihat Luqman kepada anaknya yakni tentang hal-hal yang berkaitan dengan amal sholeh. Yakni sholat, serta amal-amal kebajikan (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan nasihat berupa perisai untuk membentengi seseorang dari kegagalan yakni sabar dan tabah. Kata *shobaro*, yang diambil dari huruf *shad*, *ba*, dan *ro* memiliki makna berkisar pada tiga hal, yakni menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Seseorang yang menahan diri pada suatu sikap, yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Maka dari kata menahan tersebut berarti makna konsisten atau bertahan. Ketiga makna tersebut dapat dikaitkan dengan keadaan atau kelakuan manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya, maka memerlukan kekukuhan jiwa (Shihab M. Quraish, 2002, hlm. 137–138).

Ibnu katsir menjelaskan tentang perintah mendirikan sholat serta menyempurnakan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Di samping itu Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa Allah tau jika orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan mendapat cobaan dari orang-orang di sekitarnya, maka dari itu Allah memerintahkan untuk tabah dan bersabar dalam menjalankan tugas-tugas dari Allah (Katsir, 2004, hlm. 404).

Dalam tafsir qurtubi ayat ini berisi tentang perintah mendirikan sholat, *amar ma'ruf nahi munkar* (menahan diri dari kejahatan, dan bertindaklah dalam keta'atan) dan bersabar atas apa yang menimpa kamu, seperti terkena suatu penyakit. Ibnu Abbas berkata: kebenaran iman adalah kesabaran dalam kesulitan. Barang siapa yang melakukan perintah diatas maka kalian termasuk orang-orang yang mulia dan mengikuti jalan keselamatan. (Ibnu Katsir, 2004, hlm. 404)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالِفٍ ١٨

Ayat diatas menunjukkan tentang pendidikan akhlaq, terdapat 3 nasehat akhlaq pada ayat ini yakni menghindari sifat angkuh, sombong dan membanggakan diri. Perbedaannya yakni:

مَرَحًا berasal dari kata *مرح* menunjukkan kata sifat yang artinya angkuh, sifat suka memandang rendah kepada orang lain. Kata ini berkaitan dengan pendidikan akhlaq dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, yakni apabila berinteraksi dengan

seseorang, janganlah kamu memalingkan muka, tampillah dengan wajah yang berseri dan rendah hati(Shihab M.Quraish, 2002, hlm. 140). Sedangkan مُخْتَال terambil dari akar kata yang sama dengan خيال khayal. Karenanya kata ini mulanya berarti orang yang tingkahnya lakunya dari khayalan tidak nyata. Biasanya orang seperti ini merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding yang lain. Mukhtal disini menunjukkan kesombongan pada tingkah laku dan apabila berjalan, berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa(Shihab M.Quraish, 2002, hlm. 11–140). Sedangkan فَخُور ism sifat yang artinya orang membanggakan diri, di sini menunjukkan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan (Shihab M.Quraish, 2002, hlm. 11–140). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong. Karena sifat sombong hanya pantas disandarkan kepada Allah, kita sebagai manusia yang asalnya dari tanah kemudian dari air mani apa yang kita sombongkan.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Ayat 19 masih berhubungan dengan ayat 18 yakni tentang tata cara atau adab berjalan, pada ayat 19 tersebut terdapat anjuran untuk berjalan dengan sederhana, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat.

Pada lafadz اغْضُضْ yang berasal dari kata غَض *ghadhun* yang artinya penggunaan sesuatu tidak pada dalam potensinya yang sempurna atau lunak(Shihab M.Quraish, 2002, hlm. 11–141). Lunak artinya tidak keras atau lembut, ayat ini menyuruh kita untuk bersikap lembut dalam bersuara. Ayat ini berisi tentang pendidikan akhlaq dalam bertutur kata, untuk itu sebagai orang tua harus mendidik anak dengan tutur kata yang lembut, sebab pemberian pelajaran atau nasihat dengan tutur kata yang lembut akan mudah masuk ke dalam pikiran dan hati anak, sehingga terciptalah anak yang lembut dalam berbuat dan berucap. Demikian Luqman mengakhiri nasihat-nasihatnya kepada anaknya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama, syari'at, akhlaq. Disana diterangkan akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap orang lain, dan akhlaq terhadap diri sendiri (Shihab M.Quraish, 2002, hlm. 11–141).

Kesimpulan pembahasan diatas yakni dalam Qur'an surat Luqman ada beberapa pesan yang di samapaikan yakni: Larangan menyekutukan Allah, pengenalan sifat-sifat Allah, perintah melaksanakan sholat, perintah bersyukur kepada Allah dan orang tua,

perintah *Birrul walidain* terutama pada ibu, perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah bersikap dan bertutur kata dengan lembut, perintah bersabar dalam menghadapi ujian, larangan bersikap angkuh, sombong dan membanggakan diri dan tata cara berjalan.

2. Nilai Maqashidi dalam kisah Luqman Al-Hakim

a. Nilai Tanggung jawab

Lewat kisah Luqman Al-Hakim dalam QS. Luqman: 13-19 Allah menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bahwa orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya dalam keluarga tentu diharuskan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Mereka diharuskan mendidik anak baik dari segi aqidah, ibadah maupun akhlaq. Selain tanggung jawab orang tua terhadap anak, ayat ini juga menyangkut tentang tanggung jawab anak terhadap orang tua, yakni kewajiban anak menghormati orang tua.

b. Nilai Moderasi

Luqman menasehati anaknya tentang akhlaq, sopan santun dan cara berinteraksi dengan manusia dengan baik. Diantaranya yakni cara bertutur kata yang baik dengan lawan bicara. Yakni dengan suara yang lunak. Lunak di sini berarti tidak keras juga tidak lembut. Karena jika dengan suara keras akan menyakiti lawan bicara, dan jika dengan suara yang lembut dikhawatirkan tidak terdengar oleh lawan bicara. Dan jika engkau melangkah janganlah berjalan dengan angkuh. Tetapi berjalanlah dengan sopan dan penuh wibawa. Yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk. Jangan berlari atau tergesa-gesa dan jangan pula sangat perlahan karena akan menghabiskan waktu.

c. Nilai keadilan

Tujuan pendidikan dalam nasihat luqman kali ini yakni pengarahan kepada manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu apapun yang sia-sia. Maksudnya, jika amal itu baik atau buruk meskipun seberat biji sawi maka Allah akan memberikan balasannya. Besar kecilnya perbuatan manusia, maka Allah akan membalasnya. Jika kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan. Dan jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan. Besar kecilnya perbuatan itu tak akan luput dari pandangan Allah. Oleh karena itu jangan pernah menyepelekan hal-hal kecil atau menganggap remeh perkara-perkara kecil, karena segala perbuatan kita akan diperhitungkan. Itulah bentuk keadilan Allah terhadap perbuatan setiap manusia.

D. ANALISIS DIMENSI HIFDZ AD-DIN DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM

Dari proses penafsiran yang telah penulis lakukan pada pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwasanya nasihat-nasihat Luqman al-Hakim terhadap putranya yang diabadikan dalam QS. Luqman [31]: 13-19 dapat dikatakan sebagai sebuah model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam pandangan teori *tafsir maqashidi*, upaya untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan masuk ke dalam kategori *hifdz ad-din* dari segi produktif (*min haits al-wujud*). Pada pembahasan selanjutnya penulis akan berusaha menganalisis serta mengklasifikasikan poin-poin pendidikan Luqman al-Hakim untuk membedakan mana yang merupakan tujuan dan pokok (*ghayah wa ushul*) yang harus tetap ada sebagai prinsip pendidikan, serta mana yang merupakan perantara (*washilah wa furu'*) yang masih dapat dikembangkan menyesuaikan tuntutan dan perkembangan arus zaman.

1. *Al-Ghayah wa al-ushul*

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang sangat penting dan sangat mendasar yang harus ditanamkan pada anak, meliputi pengenalan ketauhidan, keyakinan dan keimanan atas keesaan Allah. Pendidikan aqidah ini juga yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim sebagaimana yang terdapat dalam 13 dan 14. Hal ini perlu diterapkan dalam pendidikan agar peserta didik atau anak-anak mengenal Tuhannya, sehingga tidak sampai terjadi penyamaan antara Tuhan dengan sesuatu, pengenalan sifat Allah juga perlu disampaikan agar penerus generasi bangsa mampu mencontoh dan mengamalkan kandungan dari sifat-sifat Allah. Pembelajaran tauhid dan akidah pada sistem pendidikan dapat bermanfaat dan memudahkan anak mempelajari keislaman. Pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang harus di bekalkan pada anak sejak dini, dalam rangka pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi baik, peran guru dan orang tua adalah pusat utama. Jika sistem pendidikan akidah lemah, maka akidah seseorang akan mudah goyah.

Pada zaman perkembangan teknologi yang sedemikian besar, berbagai informasi dari medsos yang mudah didapatkan oleh anak harus di saring dan dijelaskan oleh orang tua. Maka pantauan dan pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan anak harus benar-benar dilakukan agar anak mempunyai akidah yang kuat. Sebagai contoh jika anak

mempunyai akidah yang lemah, akan berakibat pada masa remajanya, mereka akan mengikuti aliran-aliran yang tidak jelas, yang sedang berkembang di Indonesia baik ajakan face to face maupun lewat medsos, contoh: aliran yang dipimpin oleh Nur Halim di Serang Banten yang dianggap kontroversial, yakni kerajaan ubur-ubur yang didirikan oleh Rudi dan Aisyah, dalam aliran tersebut ditemukan fakta penyimpangan dan ajaran sesat yaitu mengajarkan dan meyakini Nabi Muhammad SAW berjenis kelamin perempuan, contoh lain yaitu aliran gavatar (Gerakan Fajar Nusantara), adalah aliran kepercayaan yang dianggap salah satu penerus *Al-Qiyadah Al-Islamiah* yang didirikan oleh Ahmad Moshaddeqi yang menyatakan dirinya sebagai Nabi atau mesias, gerakan ini menggabungkan ajaran Islam, kristen dan Yahudi(Kuwado, 2016).

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan usaha memberi kesadaran kepada manusia untuk taat kepada Allah. Sedangkan tujuan pendidikan ibadah yaitu untuk menjadi hamba Allah yang patuh, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan ibadah ini juga yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim sebagaimana yang terdapat dalam ayat 17 di sana dijelaskan mengenai pendidikan ibadah yakni mendirikan sholat, materi mengenai sholat harus ada dalam pendidikan, sebagai bentuk komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Untuk itu pendidikan ibadah penting untuk diberikan kepada anak-anak, sebaiknya sejak usia dini, dengan memberikan pendidikan ibadah dapat membangun generasi muda yang mempunyai komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Seperti: sholat, puasa, membaca Qur'an yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi muda.

Jika manusia tidak diberikan pendidikan ibadah maka status manusia itu hanya berstatus Islam KTP. Sistem pendidikan akan rusak karena manusia hanya berfokus pada pendidikan umum tanpa dibarengi dengan pendidikan ibadah. Manusia akan menjadi robot yang terus bekerja mencari uang, tanpa beribadah kepada Allah jiwa manusia tidak akan tenang, hal ini dibuktikan banyak manusia yang stress karena pekerjaan yang sangat banyak tapi jiwanya kosong, sekali dia down maka bunuh diri menjadi solusinya. Apalagi di era medsos saat ini manusia banyak yang lalai dalam urusan ibadah. Terutama para remaja zaman now yang terlena dengan medsos, contoh para remaja yang kecanduan Facebook, IG, WA dan sosmed yang lain.

c. Pendidikan Akhlaq

Akhlaq menurut Al-Ghazali adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, t.t., hlm. 53). Pendidikan akhlaq merupakan usaha yang dilakukan sebagai bentuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Pendidikan akhlaq ini juga yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim sebagaimana yang terdapat dalam ayat 14, 15, 17, 18 dan 19. Yakni tentang perintah bersyukur kepada Allah dan orang tua, perintah *birrul walidain* terutama pada ibu, perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah bersikap dan bertutur kata dengan lembut, perintah bersabar dalam menghadapi ujian, larangan bersikap angkuh, sombong, membanggakan diri dan tata cara berjalan. Dengan melakukan pengamalan yang ada diatas bisa menjadikan generasi penerus yang baik akhlaqnya. Pembentukan perilaku yang baik sebaiknya dimulai sejak anak masih dini, karena disitulah anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Jika pendidikan akhlaq tidak diberikan maka sistem pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar karena tidak diisi dengan orang-orang yang baik akhlaqnya, sebab kemuliaan seseorang dapat dilihat dari perilakunya. Di era medsos ini akhlaq manusia semakin bobrok, hal itu di picu oleh lemahnya pendidikan akhlaq pada zaman sekarang, itulah mengapa peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter akhlaq anak-anaknya (Yusuf, Syaifulloh, 2019) Menurut Mahfud MD selaku pakar hukum tata negara, “banyak anak didik sekarang kurang menghormati kepada orang tua dan guru, ini tantangan bagi kita kedepan, seperti kasus pembunuhan yang dilakukan siswa kepada gurunya, untuk itu perlunya penguatan akhlaq dan budi -pekerti untuk membentengi anak-anak generasi muda” (Kompas, 2021b). Karena itulah peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter akhlaq anak-anaknya.

Contoh kebobrokan akhlaq, yakni banyaknya siswa yang sering membuat konten yang tidak senonoh seperti yang terjadi di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebanyak lima siswa kelas 1 SMPN 1 Sule dikeluarkan dari sekolahnya setelah membuat video TikTok menginjak-injak rapor (Kompas, 2021a). Kasus *bullying* yang semakin merajalela seperti kasus yang terjadi di kabupaten Bekasi, tentang kasus penganiayaan yang dilakukan oleh pelajar kepada temannya, hal itu di picu karena faktor balas dendam akibat pelaku sering diejek oleh korban, dalam video tersebut korban ditarik dari motor dan

didorong dari motor hingga terjatuh dan di suruh mencium kaki pelaku. Akhirnya kasus itu diselesaikan secara damai di POLSEK Tambun (Republika, 2021).

2. *Washilah wa furu'*

a. Larangan menyekutukan Allah

Perbuatan syirik merupakan lawan kata dari tauhid, yakni sikap menyekutukan Allah secara dzat, perbuatan, sifat dan ibadah. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang ketauhidan, supaya tidak mempersekutukan Allah. Ada tiga poin dalam nasihat Luqman kepada anaknya yaitu: hanya menyembah kepada Allah, mencegah berbuat syirik serta memberikan penjelasan bahwa syirik merupakan kedzaliman yang besar. Larangan mempersekutukan Allah patut disampaikan pada anak sejak kecil, karena kemusyrikan akan mengantarkan pada kesesatan. Pendidikan agama terutama tauhid dalam larangan menyekutukan Allah adalah aspek dasar yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter anak sehingga kalau sudah remaja agar tidak terpengaruh oleh agama-agama lain (yang mempersekutukan Allah) serta tidak terjerumus kepada perbuatan zhalim.

Dalam era medsos ini pendidikan larangan menyekutukan Allah sangat diperlukan agar generasi penerus bangsa tidak menyamakan penciptanya dengan sesuatu dan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berkata di medsos tentang Tuhan. Semakin kuat pendidikan tentang Ketuhanan (Aqidah) maka akan terbentuk karakter manusia yang berjiwa agamis dan melakukan suatu perbuatan semata-mata hanya karena Allah.

Contoh: Di era medsos banyak kita temui tulisan yang berisi tentang Ketuhanan dan berbagai aliran-aliran yang baru, sebagai guru atau orang tua kita harus mengawasi anak-anak kita agar tidak terjerumus kedalam postingan-postingan yang mempersekutukan Allah, dengan memberikan pemahaman yang baik dan lembut seperti Luqman.

b. Pengenalan sifat-sifat Allah

Pengenalan sifat-sifat Allah sangat penting untuk dikenalkan kepada anak, terutama sejak anak usia dini, sebab hal tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Seperti ungkapan “tak kenal maka tak sayang”. Dalam kisah Luqman disana ada sifat Allah yang Maha mengetahui yang lembut atau rahasia dan Maha meneliti, jika anak dikenalkan pada sifat Allah tersebut, maka anak akan lebih berhati-hati dalam berkata dan bertindaksekecil apapun perbuatan itu baik

perbuatan baik atau buruk, semua gerak-gerik manusia ada yang mengawasi dan mencatat serta ada balasannya besok diakhirat kelak. Dalam hal ini ada sifat ikhlas, yang terkandung didalamnya yakni ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya untuk berbuat ikhlas, yaitu mengerjakan amalan atas dasar ikhlas karena Allah. Nasihat Luqman tersebut memiliki beberapa makna yakni : Seberapa kecilnya perbuatan itu akan mendapat balasan oleh karena itu, kita dilarang untuk menyepelekan atau menganggap remeh hal-hal kecil, karena akan diperhitungkan oleh Allah. Selain itu, Allah juga mengetahui segala sesuatu yang dilakukan hambanya, baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Allah juga memberikan balasan kepada hambanya terhadap semua perkara yang dilakukan manusia, baik itu perkara buruk atau perkara baik akan dibalas dengan seadil-adilnya (Bolotio, t.t., hlm. 58–59). Salah satu tujuan pengenalan sifat-sifat Allah dalam nasihat Luqman kali ini yakni pengarahan kepada manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu apapun yang sia-sia. Maksudnya, jika amal itu baik atau buruk meskipun seberat biji sawi maka Allah akan memberikan balasannya, karena Allah mempunyai sifat Maha mengetahui rahasia dan meneliti. Untuk itulah mengapa pendidikan aqidah perlu diterapkan pada anak.

Di era medsos ini kita sebagai guru atau orang tua bisa memberikan anak-anak kita konten tentang sifat-sifat Allah dengan cara menontonnya secara bersama dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa isi dari konten ini atau itu mengandung pelajaran atau pesan ini dan itu, seperti yang diajarkan Luqman kepada anaknya secara tatap muka dan memberikan penjelasan secara lembut.

c. Hubungan Perintah melaksanakan sholat dengan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*

Pada kisah Luqman menerangkan tentang perintah menjalankan sholat, menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Perintah sholat berkesinambungan dengan pendidikan ibadah kepada anak. Sholat merupakan salah satu bentuk ibadah sebagai sarana mendekatkan diri dan sarana komunikasi spiritual dengan Allah. Oleh karena itu Islam sangat mengajurkan sholat, karena dengan melaksanakan sholat dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan perbuatan keji serta kemungkaran.

Selain melakukan sholat perintah *amar ma'ruf nahi munkar* juga merupakan amanah yang harus ditegakkan dalam kehidupan. Di samping membentengi diri dari kemungkaran dan kekejian, diharapkan untuk menyampaikan kepada orang lain untuk melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari kemungkaran. Karena

sesungguhnya tingkat dan kedudukan yang tinggi yaitu sholat, amar ma'ruf dan nahi munkar. Perintah-perintah tersebut sesuai dengan nasihat Luqman kepada anaknya, yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yaitu sholat, amalan-amalan kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, serta nasihat yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah (Mustofa, 2015, hlm. 73). Itulah pentingnya ibadah dalam sistem pendidikan anak.

Di era medsos ini banyak sekali konten-konten yang berisi tentang tatacara beribadah atau ceramah para Ustadz, anak-anak menyukai menyukai hal-hal yang menarik, jadi kita pilihkan yang cocok untuk anak-anak, tentu dengan tetap memberi dampingan serta pengarahan mengenai konten tersebut. contoh: konten you tube kartun Diva dan konten pembelajaran anak oleh Oky Setia Dewi. Dalam konten itu ada tatacara sholat dan contoh perilaku yang baik, serta diiringi gambar dan lagu yang menarik. Hal ini sesuai dengan pesan Luqman mengenai anjuran sholat dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

d. Perintah bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua

Rasa syukur perlu diterapkan kepada anak agar anak selalu bersyukur atas apa yang di dapatkannya, seperti dalam kisah Luqman tentang perintah bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua, yang paling utama adalah bersyukur kepada Allah yakni dengan cara menyukuri segala nikmat dan musibah yang diberikan Allah kepada kita, dengan bersyukur kepada Allah akan mengantarkan anak bersyukur kepada kedua orang tua yang telah menghadirkan dia di dunia ini. Inilah pentingnya akhlaq. Dengan rasa syukur akan menghadirkan anak kepada *birrul walidain*. Di Era medsos ini cara menghadirkan rasa syukur anak yakni dengan melihatkan postingan atau konten tentang kisah kehidupan orang-orang yang di bawah kita seperti anak-anak yang terlantar di jalan, serta berilah pemahaman tentang rasa syukur.

e. Perintah *Birrul walidain* terutama pada ibu dan larangan *Birrul walidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Lukman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan tentang kewajiban untuk mengesakan Allah, kemudian berbuat baik kepada sesama manusia terutama kepada orang tua. Kewajiban tersebut dibatasi oleh larangan ketika kedua orang tua mengajak atau menyeruh kepada perbuatan syirik. Berbakti kepada orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah, hal ini menyiratkan akan pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua (Sari

Indah Puspita, t.t., hlm. 52). Dan akhlaq yang baik harus ditekankan di sini, tentang bagaimana memperlakukan orang tua dengan baik.

Di era medsos ini banyak sekali yang memposting tentang *birrul walidain* seperti: postingan membantu ibu memasak atau membantu ayah bekerja, yang realitanya banyak yang hanya sekedar dijadikan ajang postingan semata, yang seharusnya dilakukan secara sungguh-sungguh. Sebab itulah peran orang tua atau guru sangat dibutuhkan agar anak memahami betul apa itu *birrul walidain* dan bagaimana penerapannya. Bisa dengan cara menontonkan anak konten yang berisi *birrul walidain*.

f. Perintah bersikap dan bertutur kata dengan lembut

Bersikap dan bertutur kata dengan lembut adalah nasehat Luqman yang selanjutnya. Orang tua atau guru adalah contoh bagi anak-anaknya, kalau sikap dan tutur kata mereka baik, maka anak-anak mereka akan mengikutinya begitupun sebaliknya. Karena itulah pendidikan kesopanan pada anak perlu diterapkan dalam sistem pendidikan, sehingga akhlaq anak bangsa ini mempunyai pribadi yang sopan. Di era medsos ini, banyak sekali anak-anak yang mudah melontarkan kata-kata kasar atau tidak sopan di medsos, contoh: kasus pembulian yang marak di kalangan anak-anak maupun remaja, sehingga berujung pada hukum.

g. Perintah bersabar dalam menghadapi ujian

Nasehat Luqman yang selanjutnya yakni perintah bersabar dalam menghadapi ujian. Dalam sistem pendidikan anak penerapan sikap bersabar dalam menghadapi cobaan harus ada, karena ini berhubungan dengan jiwa dan mental anak, semisal ini tidak diterapkan banyak anak yang mudah marah akhirnya stress berujung pada kegilaan bahkan akan sering terjadi kasus bunuh diri dan penghujatan kepada Tuhan sehingga berujung pada kemusyrikan. Untuk itu bersabar dalam menghadapi ujian adalah salah satu akhlaq yang penting diajarkan dan berhubungan dengan rasa ikhlas. Di era medsos ini banyak postingan orang yang tidak sabar dalam menghadapi ujian terutama kaum remaja yang masih labil. Contoh: dr. Lahargo Kembaren, Sp. KJ mengatakan bahwa “kasus depresi pada anak remaja meningkat, akibat perasaan takut dan tidak aman, untuk itu dukungan dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan, apalagi di era medsos yang dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada kondisi Psikologi anak remaja”.¹

¹<https://helohehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/depresi-anak-remaja/>

- h. Larangan bersikap angkuh, sombong, membanggakan diri dan tatacara berjalan

Selanjutnya Luqman menasehati anaknya tentang sopan santun dan cara berinteraksi dengan manusia dengan baik. agar tidak memalingkan muka atau bersikap sombong kepada orang lain, tetapi bersikaplah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan rendah hati. Dan jika engkau melangkah janganlah berjalan dengan angkuh. Tetapi berjalanlah dengan sopan dan penuh wibawa. Yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk. Jangan berlari atau tergesa-gesa dan jangan pula sangat perlahan karena akan menghabiskan waktu. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Lukman, dapat menjadi teladan atau contoh untuk para orang tua dalam pembentukan akhlak remaja di era medsos, serta mejadi benteng dari pengaruh medsos yang negatif. Contoh: banyak sekali komen-komen tidak sopan yang begitu mudahnya dilontarkan seseorang biasanya disebut dengan netizen kepada warga medsos yang lain, sehingga berakibat sakit hati di sebelah pihak,itu adalah contoh dari kesombongan merasa dirinya yang paling benar, untuk itu kita sebagai orang tua atau guru harus mencontoh Luqman dalam memberikan pendidikan akhlaq, agar anak tidak terjerumus akhlaq yang buruk dan mengahrgai satu sama lain.

E. SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwadimensi hifdz ad-din dalam konsep pendidikan Luqman al-Hakim yang termaktub dalam QS. Luqman [31]: 13-19. Penulis melihat bahwa model pendidikan yang ditawarkan Luqmanul Hakim adalah model pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama. Dalam pandangan tafsir maqosidi, hal tersebut masuk kedalam kategori upaya melestarikan agama (*hifz ad-din*) dari segi produktif (*min haitsul wujud*). Prinsip dan tujuan (*ushul wa ghayah*) konsep pendidikan Luqman al-Hakim memuat tiga poin penting: prinsip pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Adapun perantara (*washilah wa furu'*) model pendidikan yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim berkisar seputar pentingnya pendidikan aqidah yakni pengenalan nama-nama Allah dan larangan berbuat musyrik, karena dengan begitu anak akan mempunyai pegangan hidup, prinsip dan keyakinan bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah. Selanjutnya yakni tentang ibadah yakni seruan untuk mendirikan sholat, karena dengan begitu anak akan berinteraksi dengan Tuhannya dan tahu apa kewajibannya sebagai manusia di bumi.

Selanjutnya tentang akhlaq kepada orang tua dan kepada lingkungan yakni menjelaskan perintah berbakti kepada orang tua, (*birrul walidain*), dan tidak menjalankan tugas dari orang tua yang menyimpang atau menyeru kepada kemusyrikan, serta larangan berlaku sombong dan perintah bersikap sopan santun jika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Perintah sabar dan ikhlas juga termasuk dari nasihat Luqman kepada anaknya, yakni perintah mengerjakan amalan atas dasar ikhlas dan menghadapi segala sesuatu dengan sabar. Di era medsos ini kita sebagai orang tua atau guru harus mengikuti zaman yang berkembang, kita bisa mencontoh pendidikan yang diterapkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya di era medsos ini, misal menonton konten berbasis pendidikan baik aqidah, ibadah maupun akhlaq, tentu dengan dampingan dan pengarahan yang baik dan lembut, seperti yang diterapkan Luqman kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. (2017). *Bliboiterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah*. Noura Publishing.
- al-fikra, Tabrani. (2019). Metode Amsal Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1).
- Al-Ghazali, M. B. M. (t.t.). *Ihya' Ulum Ad-Din Vol. 3*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Syeikh, A. B. M. bin A. bi I. (t.t.). *Maktabah Syamillah Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*.
- Al-Wahidi, I. A. hasan A. (1999). *Asbabun Nuzul Al Quran*. Dar Al-Kitab Al-alamiyah.
- Arrista, D. (2011). *Uswatun Hasanah Dalam Al-Qur'an*.
- Bolotio, R. (t.t.). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir*.
- Budiman, N. (2001). *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Madani Press.
- Fanhas, E. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Qs.Luqman: 13-19." Pedagogi. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3a).
- Fanhas, Elfan. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS.Luqman: 13-19. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3a).
- Hamdani, H. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar. Vol. Xii*. Putra Panjimas.

- Hardiansyah. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dan Sosial Bagi Anak Dalam Qs Luqman ; 12-19. *Edu Society Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6). Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Jauhari, H. (2005). *Fikih Pendidikan*. Rosdakarya.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6). Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Kompas. (2021a). *Gara Gara VideoTiktok Injak Rapor 5 Siswa Smp Dikeluarkan Dari Sekolah*. <https://Amp.Kompas.Com/Regional/Read/2018/02/04/18182571/Mahfud-Md-Sambangi-Keluarga-Guru-Yang-Tewas-Dianiaya-Muridnya>
- Kompas. (2021b). *Mahfud Md Sambangi Keluarga Guru Yang Tewas Dianiaya Muridnya*. <https://Amp.Kompas.Com/Regional/Read/2018/02/04/18182571/Mahfud-Md-Sambangi-Keluarga-Guru-Yang-Tewas-Dianiaya-Muridnya>
- Kuwado, F. H. (2016). Jejak Organisasi Gavatar di Indonesia. *Kompas*.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Mukodi, M. (2010). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S. LUQMAN: 12-19 TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 287–300.
- Mustofa, G. E. (2015). *Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke 12 Sampai Ke-19 Dalam Kitab Tafsir Al Misbah*. 15(1).
- Nurrohmah, M. R., & dkk. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al Quran dan Pendidikan Barat. *Innovative Education Journal*, 2(2).
- Nurwadjah, A. (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati Yang Semangat Hingga Kisah Luqman*. Marja.
- Prahara, E. Y. (2015). METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 157–169. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.243>
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Purwatiningsih. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18. *Tadbir Muwahid*, 5(2). <https://doi.org/https://Doi.Org/10.30997/Jtm.V5i2.331>.
- Republika. (2021). *Aksi Bullying Pelajar Di Kabupaten Bekasi Dipicu Saling Ejek Di Medsos*. <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2020/07/28/23322431/Aksi-Bullying-Pelajar-Di-Kabupaten-Bekasi-Dipicu-Saling-Ejek-Di-Medsos>

Rosyidin, D. (t.t.). *Metode Hiwar*.

Sari Indah Puspita. (t.t.). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim*.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Vol. 11). Lentera hati.

Shihab M.Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian al-Quran* (Vol. 11). Lentera Hati.

Suardi, S., & dkk. (t.t.). *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*.

Syaodih, E. W. (1995). *Psikologi Perkembangan*. mandar Maju.

Syarifin, A. (2018). Aspek Psikologi Dan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Aqidah Dan Ibadah Peserta Didik. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 11(1). <https://doi.org/10.29300/Nuansa.V11i1.1346>.

Yusuf, Syaifulloh. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlaq Syekh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital*. 2.

Zubaidah, S. (t.t.). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Kajian Quran Surat Luqman Ayat 17. *Hamalatul Quran : Jurnal Ilmu-Ilmu Al Quran*.

Zulaikha, A. P. (2019). *Kenakalan Terhadap Remaja Terkait Dengan Isu-Isu Dalam Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/J3d42>